

ANALISIS TINGKAT KETERBACAAN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA PRODUKTIF BAHASA INDONESIA UNTUK SMK/MAK KELAS X

Henni Susanti^{*1}, Rika Kustina², dan Harfiandi³
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan buku teks *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* karya Yustinah terbitan Erlangga tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* karya Yustinah terbitan Erlangga tahun 2016. Data yang dianalisis oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu berupa wacana yang terdapat di dalam buku teks *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* yang berjumlah 30 wacana. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian tingkat keterbacaan wacana dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan keterbacaan grafik Raygor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 wacana yang dijadikan data penelitian terdapat 8 wacana (26,6%) sesuai tingkat keterbacaan wacananya dengan peserta didik sasaran. Wacana tersebut berada pada tingkat keterbacaan yang sesuai untuk kelas X. Wacana dikatakan sesuai tingkat keterbacaannya apabila berada pas dikelas sasaran atau berada 1 tingkat di bawah atau di atas kelas sasaran, yaitu kelas X. 22 wacana (73,4%) tidak sesuai tingkat keterbacaan wacananya dengan peserta didik sasaran. Wacana tersebut berada pada tingkat keterbacaan yang lebih rendah atau lebih tinggi dari tingkat keterbacaan kelas X. Wacana tidak sesuai tingkat keterbacaannya karena berada 2 tingkat atau lebih dibawah atau di atas kelas sasaran. Jadi, dapat dikatakan bahwa tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* berdasarkan grafik Raygor tidak sesuai tingkat keterbacaan wacananya dengan peserta didik kelas X.

Kata Kunci: analisis, tingkat keterbacaan, buku teks.

Abstract

This research is entitled "Analysis of Readability Levels of Productive Indonesian Language Textbooks in Indonesian for Class X SMK / MAK". This study aims to describe the level of readability of the Indonesian Language Productive textbook for SMK / MAK Class X by Yustinah, published by Erlangga in 2016. This research is a qualitative descriptive study. The data source of this study is the Indonesian Language Productive Language textbook for SMK / MAK Class X by Yustinah, published by Erlangga in 2016. The data analyzed by researchers in this study are discourses contained in the Indonesian Language Productive textbook for SMK / MAK. Class X,

*correspondence Address
E-mail: henisusanti258@gmail.com

totaling 30 discourses. The research data were collected using documentation techniques. The level of discourse readability in this study was measured using Raygor's graph readability. The results of this study indicate that of the 30 discourses used as research data, there are 8 discourses (26.6%) according to the level of readability of the discourse with the target students. The discourse is at a readability level that is appropriate for class X. Discourse is said to be in accordance with its readability level if it fits in the target class or is 1 level below or above the target class, namely class X.22 discourse (73.4%) does not match the level of readability discourse with target students. The discourse is at a legibility level that is lower or higher than the readability level of class X. The discourse does not match its readability level because it is 2 levels or more below or above the target class. So, it can be said that the readability level of Productive Indonesian Language textbooks in Indonesian for SMK / MAK Class X based on the Raygor chart does not match the level of readability of the discourse with grade X students.

Keywords: analysis, readability, textbook.

PENDAHULUAN

Pembelajaran menggunakan buku teks dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis karena buku teks sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, tetapi tidak semua keterbacaan buku teks sesuai dengan peserta didik. Prastowo (2011:168-169) menjelaskan bahwa buku teks adalah buku yang berisi ilmu pengetahuan, yang diturunkan dari kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, dan digunakan oleh peserta didik untuk belajar. Buku teks pada umumnya merupakan bahan ajar hasil seorang pengarang atau tim pengarang yang disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran kurikulum yang berlaku.

Dalam memilih buku teks kita harus memperhatikan tingkat keterbacaan buku tersebut agar sesuai dengan peserta didik yang dituju karena buku merupakan bahan acuan bagi pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Jika buku teks yang dipilih tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan peserta didik maka buku tersebut akan sangat sulit atau sangat mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu pemilihan buku teks yang sesuai dengan peserta didik juga akan mempengaruhi minat baca siswa, sehingga hal ini perlu mendapat perhatian lebih. Untuk mengetahui kesesuaian tingkat keterbacaan sebuah buku teks dengan peserta didik dapat dilakukan dengan cara mengukur tingkat keterbacaan buku teks tersebut. Adjat Sakri dalam Wuryantoro (2018) menyatakan bahwa keterbacaan adalah derajat mudahnya tulisan dipahami maksudnya, semakin tinggi keterbacaan sebuah tulisan maka semakin mudah dibaca, dan sebaliknya, semakin rendah keterbacaannya maka semakin sulit dipahami maksudnya. Keterbacaan (*readability*) ditentukan dengan pengukuran keterbacaan.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kelas X karena hal ini berhubungan dengan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang terdapat dalam buku teks, sehingga harus mendapat perhatian lebih. Selain itu, ada beberapa buku yang keterbacaan wacananya kurang sesuai dengan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmah (2016:2) yang menyatakan bahwa keterbacaan merupakan aspek yang sering kali kurang mendapat perhatian dari penulis buku teks. Penggunaan istilah dan susunan kalimat yang rumit kadang digunakan penulis tanpa mempertimbangkan usia dan jenjang kognisi siswa. Selain itu, teks-teks yang digunakan juga kadang memiliki tingkat kekompleksitasan yang tinggi. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua tingkat keterbacaan buku teks sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik sehingga harus disesuaikan agar terealisasikan pendidikan yang baik dan benar. Apabila keterbacaan suatu buku teks tidak sesuai dengan peserta didik yang dituju maka akan dipastikan pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Pembelajaran yang tidak maksimal akan mengakibatkan tujuan dari pendidikan tidak tercapai atau tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Setiap sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 harus menggunakan buku teks yang berbasis kurikulum 2013 sebagai bahan ajar utama. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis tingkat keterbacaan pada buku kurikulum 2013 untuk melihat keterbacaan buku teks, terkhusus pada buku teks kelas X. Penelitian ini mengkaji keterbacaan dalam buku teks kurikulum 2013 dengan judul *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*, dan diharapkan dapat menunjukkan apakah tingkat keterbacaan buku tersebut sesuai dengan peserta didik.

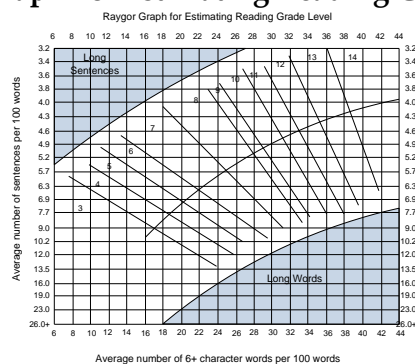
Dengan menggunakan formula keterbacaan grafik *Raygor* maka keuntungan yang didapat adalah dapat mengetahui tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK/MAK Kelas X berdasarkan panjang/pendeknya kata dan kalimat. Dengan mengetahui tingkat keterbacaan sebuah buku tersebut maka kita dapat menyesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian berupa "Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*". Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan penilaian terhadap buku kurikulum 2013 kelas X terbitan Erlangga tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan tingkat keterbacaan buku teks *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*.

Dewi (2014:247) mengungkapkan bahwa buku teks merupakan wacana utuh yang disampaikan secara tertulis atau menggunakan lambang-lambang grafis. Menurut Sitepu (2012:13) buku teks sebagai kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid, serta bagian luarnya diberipelindung yang terbuat dari kertas tebal, karton, atau bahan lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku teks merupakan sekumpulan kertas yang berisi informasi atau ilmu pengetahuan, bisa dilengkapi sarana pembelajaran (seperti rekaman) dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran yang dibuat secara sistematis oleh pakar dalam bidang masing-masing, berisi materi pelajaran tertentu dan telah memenuhi indikator sesuai dengan kurikulum yang berlaku sebagai pegangan pendidik serta alat bantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dalam proses pembelajaran.

Buku teks yang baik memiliki keterbacaan yang baik dan sesuai. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur tingkat keterbacaan buku teks dengan menggunakan grafik *Raygor*. Prinsip mengukur keterbacaan grafik *Raygor* tidak terlalu jauh berbeda dengan grafik *Fry*. Alasan pemilihan pengukuran menggunakan grafik *Raygor* adalah karena grafik *Fry* dianggap memiliki kelemahan karena lebih cocok digunakan dalam buku teks bahasa Inggris (pada umumnya memiliki satu suku kata). Selain itu grafik *Raygor* lebih efektif dalam penghitungan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan grafik *Raygor*.

Formula keterbacaan *Raygor* dibuat pertama kali oleh Alton *Raygor*, lalu dikenal dengan formula *Raygor* (grafik *Raygor*). Grafik *Raygor* menilai keterbacaan berdasarkan panjang kalimat dan kata. Teori *Raygor* menyatakan bahwa semakin Panjang suatu kalimat, akan lebih sulit dibaca oleh kemampuan membaca tertentu. Hal yang sama juga terjadi dengan panjang kata sebuah teks. Berikut ini adalah gambar formula keterbacaan grafik *Raygor* yang digunakan untuk melihat keterbacaan teks dalam penelitian ini.

Raygor Graph For Estimating Reading Grade Level



Grafik *Raygor* (Wikipedia)

Keterangan:

Average number of sentences per 100 words = rata-rata jumlah kalimat per 100 kata

Average number of 6 + character world per 100 word = rata-rata jumlah kata sulit

Dari grafik *Raygor* di atas angka 3.2, 3.4, 3.6 dan seterusnya menunjukkan rata-rata panjang kalimat. Angka 4, 8, 12, dan seterusnya menunjukkan rata-rata jumlah kata sulit. Angka-angka yang ada dibagian tengah grafik dan berada diantara garis-garis penyekat dari grafik tersebut menunjukkan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang diukur. Angka tiga menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas tiga sekolah dasar. Angka empat menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas empat. Begitu seterusnya hingga kelas profesional yang ditunjukkan dengan angka 14. Daerah dibawah level tiga dan di atas level profesional merupakan daerah invalid.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks *Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK/MAK Kelas X* karya Yustinah terbitan Erlangga. Data dalam penelitian ini diperoleh dari wacana yang terdapat dalam buku *Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK/MAK Kelas X* karya Yustinah terbitan Erlangga memiliki 260 halaman, 10 tema, dan 30 wacana yang representatif. Teknik yang digunakan peneliti dalam memperoleh data yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik yang digunakan oleh peneliti berdasarkan grafik *Raygor* adalah teknik deskriptif kualitatif. Setelah memperoleh data, peneliti akan menganalisis secara kualitatif. Miles dan Huberman dalam Gunawan (2013:210) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema polanya (Sugiyono dalam Gunawan, 2013). Lebih lanjutnya Imam Gunawan menjelaskan bahwa data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak. Kegiatan mereduksi data pada penelitian ini

peneliti memilah data yang sesuai dengan ketentuan *Raygor*, dimana dalam sebuah wacana hanya diambil seratus kata, selanjutnya menghitung jumlah kalimat dan menghitung jumlah kata sulit dari seratus kata tersebut, kemudian mencari titik temu hasil yang diperoleh dari jumlah kalimat dan jumlah kata sulit tersebut ke dalam grafik *Raygor*. Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data.

b. Pemaparan data (*data display*)

Miles dan Huberman dalam Gunawan (2013:211) menyatakan bahwa pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan hasil temuan dari data-data yang telah dikumpulkan.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini disajikan dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan berasal dari wacana yang terdapat dalam buku teks *Produktif berbahasa indonesia untuk SMK/MAK kelas X* karya Yustinah, terbitan Erlangga. Wacana yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah wacana yang terdapat dalam buku teks *Produktif berbahasa indonesia untuk SMK/MAK kelas X* yang berjumlah 30 wacana. Wacana yang dianalisis merupakan wacana yang terdiri dari seratus kata atau lebih sesuai teori tingkat keterbacaan grafik *raygor*. Wacana diperoleh dan dipilih sesuai representatif wacana berdasarkan teori tingkat keterbacaan. Menurut aturan dalam pengujian keterbacaan menggunakan grafik *Raygor*, tingkat keterbacaan teks dapat dikatakan sesuai dengan kelasnya bila berada pada tingkat yang sama atau berada satu tingkat di atas/di bawah tingkat kelas sasaran. Misalnya tingkat keterbacaan wacana yang sesuai untuk kelas X adalah berada pada angka 9, 10, dan 11 sehingga wacana tersebut dapat dikatakan sesuai keterbacaannya.

Tingkat keterbacaan teks dapat dikelompokkan dalam dua golongan, yaitu teks yang sesuai dan tidak sesuai tingkat keterbacaannya. kelompok teks yang tidak sesuai ini juga memiliki dua golongan, yaitu teks yang terlalu mudah dan teks yang terlalu sulit bagi siswa kelas X. Penentuan kelompok tersebut didasari pada tingkat keterbacaan teks

tersebut yang bila berada dua tingkat di bawah kelas sasaran, maka itu menunjukkan teks tersebut terlalu mudah. Begitu pula sebaliknya, apabila keterbacaan teks tersebut berada dua tingkat di atas kelas sasaran maka dapat dikatakan teks tersebut terlalu sulit.

Di bawah ini adalah hasil analisis dari kesepuluh teks pada buku teks *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* berdasarkan grafik Raygor.

Tabel 4.2. Hasil Analisis Tingkat Keterbacaan wacana Berdasarkan Grafik Raygor

No	Judul Teks	Jumlah kata sulit	Jumlah kalimat	Tingkat keterbacaan	Keterangan
1	Tema 1				
	1. Virus Zika Terdeteksi di Jambi	26	7,7	6 (tidak sesuai)	Berada 4 tingkat di bawah kelas sasaran
	2. Semangka Buah yang Menyehatkan	37	7,7	11 (sesuai)	Berada 1 tingkat di atas kelas sasaran
	3. Diabetes Melitus Deteksi Dini Cegah Komplikasi Penyakit	37	6,9	12 (tidak sesuai)	Berada 2 tingkat di atas kelas sasaran
	4. Gajah Sumatera Ancaman Besar di Habitat yang Tersisa	28	6,3	8 (tidak sesuai)	Berada 2 tingkat di bawah kelas sasaran
	5. 12 Manfaat Tersembunyi Mentimun	33	5,7	10 (sesuai)	Berada pas pada tingkat kelas sasaran
2	Tema 2				
	1. Pertumbuhan Bisa 4,8 Persen	40	7,7	13 (tidak sesuai)	Berada 3 tingkat di atas kelas sasaran
	2. Minyak Esensial Jeruk yang Serba Guna	35	7,7	10 (sesuai)	Berada pas pada tingkat kelas sasaran
	3. Era Telekomunikasi	44	7,7	14 (tidak sesuai)	Berada 4 tingkat di atas kelas sasaran
	4. Sopir Angkot dan Buruh Demo, Surabaya Macet Total	21	5,7	7 (tidak sesuai)	Berada 3 tingkat di bawah kelas sasaran
3	Tema 3				
	1. Kisah Pemulung	23	9,0	5 (tidak sesuai)	Berada 5 tingkat di bawah kelas sasaran
No	Judul Teks	Jumlah kata sulit	Jumlah kalimat	Tingkat keterbacaan	Keterangan

	2.	Namanya Juga Nenek	30	9,0	7 (tidak sesuai)	Berada 3 tingkat di bawah kelas sasaran
	3.	Oyod Si Tukang Becak	24	9,0	5 (tidak sesuai)	Berada 5 tingkat di bawah kelas sasaran
	4.	Abu Nawas Memindahkan Istana	36	9,0	10 (sesuai)	Berada pas pada tingkat kelas sasaran
	5.	Suka Terlambat Masuk Sekolah	26	10,2	5 (tidak sesuai)	Berada 5 tingkat di bawah kelas sasaran
4	Tema 4					
	1.	Hikayat Puteri Kuning	26	10,2	5 (tidak sesuai)	Berada 5 tingkat di bawah kelas sasaran
	2.	Cermati Teks Hikayat "Malim Demam" Berikut	30	12,0	6 (tidak sesuai)	Berada 4 tingkat di bawah kelas sasaran
	3.	Bendera	20	9,0	4 (tidak sesuai)	Berada 6 tingkat di bawah kelas sasaran
	4.	Abu Nawas : Botol Ajaib	26	10,2	4 (tidak sesuai)	Berada 6 tingkat di bawah kelas sasaran
	5.	Hikayat Cabai Rawit	30	9,0	7 (tidak sesuai)	Berada 3 tingkat di bawah kelas sasaran
5	Tema 5					
	1.	Contoh Ikhtisar 1	31	7,7	8 (tidak sesuai)	Berada 2 tingkat di bawah kelas sasaran
	2.	Contoh Ikhtisar 2	32	5,7	10 (sesuai)	Berada pas pada kelas sasaran
	3.	Contoh Ringkasan Novel	26	5,7	8 (tidak sesuai)	Berada 2 tingkat di bawah kelas sasaran
6	Tema 6 (Tidak terdapat wacana yang representatif)					
			-	-	-	-
No	Judul Teks		Jumlah Kata Sulit	Jumlah Kalimat	Tingkat Keterbacaan	Keterangan
7	Tema 7					
	1.	Tuntutan Perbaikan Kesejahteraan	34	6,3	10 (sesuai)	Berada pas pada kelas sasaran
	2.	Diakusi Kelompok	36	9,0	10 (sesuai)	Berada pas pada kelas sasaran
8	Tema 8					
	1.	Abdul Malik Karim Amrullah	29	5,7	8 (tidak sesuai)	Berada 2 tingkat di bawah kelas sasaran

	2. Teks Biografi Chairul Tanjung	25	7,7	6 (tidak sesuai)	Berada 4 tingkat di bawah kelas sasaran
	3. Bob Sadino	24	6,3	7 (tidak sesuai)	Berada 3 tingkat di bawah kelas sasaran
9	Tema 9 (tidak terdapat wacana yang representatif)	-	-	-	-
10	Tema 10				
	1. Si Bolang di Papua	24	9,0	5 (tidak sesuai)	Berada 5 tingkat di bawah kelas sasaran
	2. Memperjuangkan kedaulatan Publik	50	6,5	Invalid	Berada di luar tingkat keterbacaan
	3. Menjelajah Ruang Angkasa	33	10,2	7 (tidak sesuai)	Berada 3 tingkat di bawah kelas sasaran

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa dari tiga puluh wacana yang dianalisis ada 7 wacana yang tingkat keterbacaannya sesuai dengan peserta didik sasaran yaitu: *Semangka Buah yang Menyehatkan Jantung*, *12 Manfaat Tersembunyi Mentimun*, *Minyak Esensial Jeruk yang Serbaguna*, *Abu Nawas Memindahkan Istana*, *Contoh Ikhtiar 2*, *Tuntutan Perbaikan Kesejahteraan*, *Diskusi Kelompok (23,3%)*. Sedangkan 23 wacana tidak sesuai tingkat keterbacaannya yaitu: *Virus Zika Terdeteksi di Jambi*, *Diabetes Melitus Deteksi Dini Cegah Komplikasi Penyakit*, *Gajah Sumatera Ancaman Besar di Habitat yang Tersisa*, *Pertumbuhan Bisa 4,8 Persen*, *Era Telekomunikasi*, *Sopir Angkot dan Buruh Demo Surabaya Macet total*, *Kisah Pemulung*, *Namanya Juga Nenek*, *Onyod si Tukang Becak*, *Suka Terlambat Masuk Sekolah*, *Hikayat Puteri Kuning*, *Cermati Teks Hikayat "Malim Demam" Berikut*, *Bendera*, *Abu Nawas : Botol Ajaib*, *Hikayat Cabai Rawit*, *Contoh Ikhtisar 1*, *Contoh Ringkasan Novel*, *Absul Malik Karim amrullah*, *Teks Biografi Chairul Tanjung*, *Bob Sadino*, *Si Bolang di Papua*, *Memperjuangkan Kedaulatan Publik*, *Menjelajah Ruang Angkasa (76,7%)*. 23 wacana yang tidak sesuai itu berada pada tingkat kelas 5, 6, 7, 8, 12, 13, 14 dan invalid.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berjudul "Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X". Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan buku Bahasa Indonesia *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* berdasarkan grafik Raygor tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan peserta didik sasaran yaitu kelas X.

Berdasarkan perhitungan grafik Raygor dari 30 wacana yang di jadikan data penelitian terdapat 7 wacana (23,3%) sesuai tingkat keterbacaan wacananya dengan

peserta didik sasaran. data yang sesuai tersebut berada pada tingkat 10 dan 11. Wacana dikatakan sesuai tingkat keterbacaannya apabila berada pas dikelas sasaran atau berada satu tingkat di bawah/di atas kelas sasaran. Sedangkan 23 wacana sisanya (76,7%) tidak sesuai tingkat keterbacaan wacananya dengan peserta didik sasaran. Data yang tidak sesuai tersebut berada pada tingkat 5, 6, 7, 8, 12, 13, 14, dan tingkat invalid. Wacana yang tidak sesuai tingkat keterbacaan wacananya karena berada dua tingkat atau lebih dibawah/di atas kelas sasaran, yaitu kelas X. ketidaksesuaian tersebut karena kata sulit yang terdapat dalam wacana tersebut terlalu sedikit atau terlalu banyak dan juga karena kalimatnya terlalu pendek atau terlalu panjang.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat keterbacaan ini, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik, penulis buku, dan peneliti lain. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut. *Pertama*, bagi pendidik diharapkan lebih memperhatikan buku pegangan yang digunakan sebagai sumber dalam proses belajar mengajar. Pendidik hendaknya juga mempertimbangkan konsep, ide-ide, dan isi yang termuat dalam buku teks maupun wacana-wacana yang terdapat di dalamnya sebagai bahan bacaan. Dengan pertimbangan tersebut, siswa akan lebih memahami materi yang disampaikan dan minat baca siswa akan lebih tinggi. *Kedua*, bagi penulis buku diharapkan lebih memperhatikan kosa kata, struktur kalimat, dan tingkat keterbacaan dalam menyusun sebuah buku teks yang nantinya akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Penulis diharapkan mampu menyusun bahan ajar yang mudah dipahami dan menyadari akan pentingnya unsur keterbacaan sebuah buku teks yang nantinya akan digunakan dalam proses belajar mengajar. *Ketiga*, bagi peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang sejenis yaitu mengenai tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks sebagai bahan ajar. Diharapkan pula peneliti lain mengembangkan atau menggunakan alat ukur lain untuk mengukur tingkat keterbacaan buku teks mengingat buku teks sangat penting dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Rishe Purnama. 2014. *Tingkat Keterbacaan Buku Teks Cakap Berbahasa Indonesia SMP Kelas VII pada SMP Budaya Wacana dan SMP Don Basco Yogyakarta Widya Dharma*. Majalah Ilmiah Kependidikan Sanata Dharma
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Rahmah, Rosita. 2016. *Keterbacaan Teks pada Buku Model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas Tinggi Kurikulum 2013*. Skripsi. FPBS Universitas Pendidikan Indonesia
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wuryantoro, Aris. 2018. *Pengantar Penerjemahan*. Yogyakarta: Deepublish
- Yustinah. 2016. *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga